

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru dalam dunia pendidikan. Noah dan Eckstein (2001, dalam Teixeira & Rocha, 2006) menyatakan bahwa kecurangan dalam ujian merupakan fenomena global yang secara frekuensi semakin meningkat dan menjadi semakin canggih selama era 90an. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik bukanlah hal yang baru, melainkan sudah menjadi penyakit pendidikan sejak lama.

Kecurangan akademik yang semakin meningkat bisa kita lihat pada tabel 1.1 tentang respon siswa terhadap pertanyaan “Pernahkah kamu curang saat kuis atau tes?”. Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa di Amerika perilaku curang semakin meningkat dari tahun 1993-1994 (Cizek, 1999).

Year	Sex		School Type			Community Type		
	Male	Female	Public	Private	Parochial	Urban	Suburban	Rural
1993	41.5	39.8	41.2	34.9	41.9	39.1	43.9	38.0
1994	42.2	44.5	44.4	36.0	51.7	45.6	46.2	41.9

Note. Adapted with permission from *Attitudes and Opinions From the Nation's High Achieving Teens: 25th Annual Survey of High Achievers* (pp. 12-15), by Who's Who Among American High School Students, 1994, Lake Forest, IL: Author.

Tabel 1.1 Persentase siswa SMA yang menjawab “ya” pada pertanyaan “pernahkah kamu curang saat kuis atau ujian?”

Dari tabel diatas kita bisa melihat bahwasanya kecurangan akademik yang terjadi di Amerika semakin meningkat dari tahun 1993-1994. Peningkatan yang terjadi bukan hanya pada satu faktor, melainkan keseluruhan faktor yang meliputi: jenis kelamin, tipe sekolah, dan tipe komunitas.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Blankenship dan Whitley (2000 dalam Bouville, 2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecurangan yang dilakukan oleh murid dengan kecurangan dan perilaku buruk yang dilakukan dalam kehidupan profesional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan di sekolah dapat mengarahkan pada kecenderungan perilaku curang dalam dunia kerja.

Kecurangan akademik juga banyak ditemukan di Indonesia. Kecurangan tersebut banyak terungkap melalui kasus-kasus selama ujian nasional. Salah satu gambaran kecurangan dalam dunia pendidikan terungkap melalui kasus guru SDN Gadel 2 yang memaksa siswanya untuk memberikan contekan pada teman-temannya (Nuraini, 2011). Gambaran kecurangan akademik lainnya terlihat ketika universitas Syiah Kuala memasukkan 70 SMA, SMK dan MA di Provinsi Aceh ke dalam daftar hitam. Hal ini mengakibatkan para siswa dari sekolah tersebut tidak mendapatkan jatah undangan seleksi masuk universitas (USMU) untuk masuk Universitas Syiah Kuala (Antara, 2010).

Hasil yang mengejutkan muncul saat ujian nasional tahun 2009. Mukid dan Guswina (2011) menuliskan dalam Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas

Diponegoro bahwa data kecurangan selama Ujian Nasional yang didapatkan oleh Pemantau Independen dan Pengawas Nasional cukup mengecewakan. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 42% daerah yang memiliki tingkat kecurangan 21%-90% selama pelaksanaan ujian nasional, 39,99% daerah yang melakukan kecurangan hampir 90%-100% selama pelaksanaan ujian, dan 17% daerah yang bersih dari kecurangan. Kita dapat menarik kesimpulan dari data ini bahwa kecurangan akademik saat Ujian Nasional telah banyak terjadi di Indonesia

Kecurangan akademik yang banyak dilakukan oleh para pelajar di Indonesia pastinya akan memberikan dampak yang negatif. Kecurangan akademik akan membuat hasil asesmen perkembangan peserta didik menjadi tidak valid. Tujuan utama dari asesmen baik berupa pemberian tugas atau tes kenaikan adalah menentukan apa yang telah siswa dapatkan setelah proses pembelajaran (Anderman & Murdock, 2007). Jika hasil asesmen tidak valid, maka para pendidik tidak akan tahu batasan kemampuan peserta didik dan sejauh mana mereka memahami materi yang telah diajarkan. Selain itu, Cizek (1999) juga menyatakan bahwa skor tes murid yang melakukan kecurangan tidak valid karena skor tersebut tidak merefleksikan kemampuan akademik mereka yang sesungguhnya.

Kecurangan akademik yang terjadi merupakan tindakan yang tidak benar karena mencurangi asesmen yang dilakukan di sekolah. Hal ini pastinya tidak sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Negara Indonesia. Fungsi pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari kecurangan akademik menunjukkan bahwa kecurangan akademik merupakan isu kritis dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka banyak penelitian mengenai kecurangan akademik yang dilakukan di luar negeri. Penelitian mengenai kecurangan akademik pertama kali dilakukan oleh Brownell (1928, dalam Whitley, 1998) yang menyatakan bahwa pelajar yang melakukan tindakan curang lebih *ekstrovert*, lebih *neurotic*, agak kurang pandai dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak melakukan tindakan curang. Sejak saat itu, penelitian tentang kecurangan akademik terus berkembang karena isu ini terus berkembang begitu juga faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian-penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecurangan akademik menunjukkan bahwa kecurangan akademik tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Whitley (1998). Whitley (1998) meringkas 107 jurnal tentang faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan kecurangan akademik pada mahasiswa menjadi lima kategori. Faktor-faktor tersebut antara lain: karakteristik murid (karakteristik demografis,

indikator kemampuan akademik, keyakinan akademik, perilaku akademik, dan aktivitas ekstrakurikuler), sikap terhadap perilaku curang, kepribadian, faktor-faktor situasional (lingkungan kelas dan prosedur tes), dan faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam empat kategori sebelumnya.

Penelitian lainnya menguji keterkaitan antara faktor-faktor personal dan kontekstual atau situasional dengan perilaku mencontek. Penelitian ini dilakukan oleh Rettinger dan Kramer (2009) tentang sebab-sebab situasional dan personal seorang siswa melakukan perilaku curang. Rettinger dan Kramer (2009) mengidentifikasi bahwa motivasi internal atau eksternal, sikap menetralsisir kecurangan, dan faktor-faktor situasional berupa persepsi terhadap sikap dan perilaku teman sebaya bisa menyebabkan siswa melakukan perilaku curang. Penelitian yang dilakukan Tas dan Tekkaya (2010) juga menunjukkan bahwa orientasi tujuan personal, persepsi terhadap struktur tujuan kelas, strategi penyelesaian rintangan, dan efikasi diri merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku curang.

Beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perilaku curang tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal, namun banyak faktor yang bisa menyebabkan siswa melakukan tindakan curang baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal yang sangat berperan dalam hal ini adalah lingkungan kelas. Lingkungan kelas adalah tempat terjadinya interaksi sosial antara para siswa dan guru. Dinamika kegiatan belajar mengajar juga banyak terjadi di kelas.

Dinamika belajar di kelas memiliki hubungan dengan perilaku curang. Cizek (1999) menyatakan bahwa para siswa kurang memiliki kemungkinan untuk curang ketika ukuran kelas kecil, situasi kelas kondusif untuk terjadinya kegiatan belajar yang efektif, kerja akademik dan asesmen kelas relevan, dan guru mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya perilaku curang. Faktor lainnya yang turut berperan dalam perilaku curang adalah adanya kode kehormatan yang berisi tentang aturan kedisiplinan dan peringatan terhadap kecurangan akademik (McCabe & Trevino, 2002 dalam Anderman & Murdock, 2007), penggunaan teknik kontrol kelas yang bersifat menekan (Houser, 1982 dalam Anderman & Murdock, 2007), dan keyakinan bahwa murid tidak akan tertangkap saat melakukan curang (Whitley, 1998).

Dampak yang dihasilkan dari dinamika belajar di kelas adalah berkembangnya motivasi dan minat siswa untuk belajar. Siswa yang merasa dihargai dan menganggap pembelajaran di kelas menarik akan cenderung menaruh minat dan terlibat dalam proses belajar. Clinton dan Broek (2012) menuliskan bahwa minat terhadap topik memiliki hubungan yang positif dengan performa siswa terhadap asesmen teks yang tertutup, ketepatan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan *open-ended* yang menguji tentang pemahaman bacaan, mengingat teks, dan melengkapi diagram informasi secara akurat. Minat juga memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik, yang artinya bahwa semakin tinggi minat seseorang dalam belajar maka semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan kecurangan (Schraw dkk., 2005 dalam

Anderman dan Murodck, 2007). Dalam konteks ini, minat yang menjadi fokus penelitian adalah minat personal. Minat personal yaitu minat yang bersumber dari dalam diri dan relatif bertahan lama.

Faktor motivasional lainnya yang menjadi perhatian penulis adalah tentang teori orientasi tujuan berupa orientasi tujuan personal dan struktur tujuan kelas. Selain itu, penelitian sebelumnya juga mengemukakan bahwa teori orientasi bisa diubah dan bersifat kontekstual sehingga teori ini digunakan sebagai kerangka kerja teoritis untuk menguji perilaku curang (Anderman & Maehr, 1994; Maehr & Midgley, 1996; Miece, Anderman, & Anderman, 2006; Urdan, 1997 dalam Anderman & Murdock, 2007). Orientasi tujuan personal menjelaskan tentang motivasi belajar siswa terhadap topik yang dipelajarinya sedangkan struktur tujuan kelas menjelaskan tentang persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai oleh kelas.

Tas dan Tekkaya (2010) menjelaskan bahwa orientasi tujuan personal dan persepsi terhadap struktur tujuan kelas juga memiliki hubungan dengan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di Turki. Dalam penelitian ini, Tas dan Tekkaya (2010) menemukan bahwa siswa yang memiliki orientasi tujuan personal penguasaan terhadap materi cenderung kurang melakukan kecurangan akademik dengan korelasi sebesar $-0,366$ (korelasi sedang) sedangkan siswa yang memiliki struktur tujuan kelas penguasaan terhadap materi juga cenderung kurang melakukan kecurangan dengan korelasi sebesar $-0,397$ (korelasi sedang). Selain itu, Anderman

(2005 dalam Anderman & Murdock, 2007) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa orientasi tujuan personal dan struktur tujuan kelas memiliki korelasi yang negatif dengan kecurangan akademik. Whitley (1998) juga menyebutkan hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik sebagai berikut: nilai korelasi antara orientasi tujuan personal penguasaan terhadap materi dengan kecurangan akademik sebesar $-0,404$ (korelasi sedang) dan fokus terhadap performa sebesar $0,484$ (korelasi sedang). Sedangkan struktur tujuan kelas fokus pada performa memiliki hubungan dengan kecurangan akademik sebesar $0,736$ (korelasi kuat).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian mengenai kecurangan akademik tersebut, akhirnya penulis ingin meneliti lebih jauh tentang prediksi minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal terhadap intensi kecurangan akademik. Hal ini sesuai dengan saran dari penelitian yang dilakukan oleh Schraw, dkk., (2005 dalam Anderman Murduck, 2007). Salah satu saran dari penelitian tersebut untuk penelitian selanjutnya adalah menguji keterkaitan antara minat, kecurangan, dan faktor motivasi lain, seperti: efikasi diri, motivasi intrinsik, orientasi tujuan, dan atribusi dalam kelas dan bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kecurangan akademik. Dari beberapa faktor motivasional lain yang disebutkan sebelumnya, penulis mengambil orientasi tujuan sebagai salah satu faktor yang akan diuji kontribusinya terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan orientasi tujuan memang fokus terhadap alasan-alasan individu untuk belajar. Sehingga

orientasi tujuan bisa dianggap sebagai motivasi yang spesifik dalam konteks belajar. Selain itu, Anderman dan Murdock (2007) juga mengklasifikasikan minat personal dan teori orientasi sebagai komponen dari faktor-faktor yang menjelaskan kecurangan akademik saat ditinjau dari perspektif motivasional.

Penulis memfokuskan penelitian pada perspektif motivasional dalam belajar adalah karena perspektif motivasional bisa menjelaskan alasan siswa terlibat dalam kegiatan belajar, sebagaimana minat menjelaskan tentang keterlibatan siswa baik secara kognitif maupun aksi karena adanya ketertarikan terhadap topik. Sedangkan teori orientasi tujuan mampu menjelaskan alasan dari apa yang ingin siswa dapatkan dari belajar itu sendiri.

Penelitian ini juga tidak langsung mengukur perilaku curang siswa karena kecurangan akademik merupakan isu yang kritis sehingga dkuatirkan akan menimbulkan *social desirability* yang tinggi ketika diukur melalui alat ukur berupa kuesioner. Sehingga penulis mencoba mengukur kecurangan akademik dari intensinya. Karena intensi akan mempengaruhi munculnya perilaku (Ajzen, 1991). Dengan melihat intensinya, kita akan bisa memprediksi kemunculan dari perilaku tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini pada siswa SMA. Hal ini didasarkan pada penelitian yang menyatakan bahwa kecurangan akademik akan membentuk garis lengkung pada grafik jika dibandingkan dengan usia siswa (Anderman & Murdock, 2007), yang artinya pada usia kecil, kecurangan akademik masih sedikit. Namun

seiring bertambahnya usia, kecurangan akademik semakin tinggi dan mencapai puncaknya pada saat sekolah menengah tinggi. Setelah itu kecurangan akademik akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Secara sederhana bisa dijelaskan bahwa kecurangan akademik meningkat ketika siswa semakin naik jenjangnya, kemudian akan menurun ketika mereka memasuki perguruan tinggi dan program profesional (Franklyn-Stokes & Newstead, 1995; Haines, dkk., 1986; Jensen, dkk., 2002; Sheard, dkk., 2003 dalam Anderman & Murdock, 2007). Berdasarkan hasil penelitian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa jenjang SMA adalah titik puncak pada garis lengkung tersebut. Anderman mengemukakan alasan mengenai kondisi ini adalah karena lingkungan belajar yang berbeda. Secara spesifik, Anderman menyatakan bahwa kecurangan hanya akan meningkat ketika lingkungan belajar lebih kompetitif dan lebih fokus pada nilai dibandingkan pada jenjang pendidikan sebelumnya (Anderman & Murdock, 2007).

Alasan lainnya di Indonesia ada tuntutan untuk mencapai standar tertentu untuk bisa lulus dari sekolah. Selain itu, kurikulum pendidikan di Indonesia juga menuntut siswa untuk menguasai banyak mata pelajaran untuk setiap jenjangnya. Siswa SMP dituntut untuk menguasai 13 mata pelajaran. Bahkan untuk kelas 10, siswa harus mampu menguasai 16 mata pelajaran yang terdiri dari: empat mata pelajaran untuk ilmu pendidikan, empat mata pelajaran untuk ilmu bahasa, empat mata pelajaran untuk ilmu pengetahuan alam, dan empat mata pelajaran untuk ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan untuk kelas 11 dan 12, mata pelajaran yang harus dikuasai

berkurang menjadi 13 mata pelajaran untuk masing-masing jurusan (Pendidikan di Indonesia, 2012). Dengan tuntutan yang lebih besar untuk berhasil, siswa cenderung untuk melakukan kecurangan akademik (Whitley, 1998 dalam Anderman & Murdock, 2007).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka penulis ingin melihat apakah minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal bisa memprediksi intensi kecurangan akademik pada siswa SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Kecurangan akademik khususnya perilaku mencontek merupakan penyakit dalam dunia pendidikan dan seakan-akan telah menjadi budaya. Penulis telah menguraikan pada latar belakang mengenai banyaknya kecurangan akademik yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang memprihatinkan adalah bahwa kecurangan tersebut justru lebih banyak terungkap melalui ujian nasional. Hasil ujian yang seharusnya menjadi tolok ukur perkembangan siswa menjadi tidak valid karena kecurangan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Kecurangan yang dilakukan oleh siswa sebenarnya merupakan masalah yang sistemik. Hal ini disebabkan karena memang siswa dituntut untuk menguasai banyak mata pelajaran pada setiap jenjangnya. Demikian pula mengenai masalah kelulusan sekolah. Beberapa tahun sebelumnya, syarat kelulusan sekolah adalah menggunakan nilai ujian nasional dengan standar nasional meskipun sekarang telah beralih

kebijakan. Bahkan fenomena SDN 2 Gadel yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa guru pun ikut andil dalam kecurangan tersebut.

Sistem yang langsung berhubungan dengan siswa sekaligus memiliki keterkaitan dengan pencapaian prestasi dan motivasi siswa dalam belajar adalah lingkungan kelas. Lingkungan kelas yang kondusif akan mampu menciptakan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Suasana belajar di kelas serta harapan guru terhadap siswa juga mampu memunculkan motivasi siswa untuk belajar (Parsons, dkk., 2001).

Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar pasti memiliki minat terhadap proses belajar. Hal ini dikarenakan minat memiliki peran penting dalam proses belajar, menentukan hal yang dipilih untuk dipelajari, dan seberapa baik siswa belajar mengenai informasi tersebut (Garner, 1992; Alexander, 1996 dalam Schraw & Lehman, 2001). Adanya minat untuk belajar akan membuat siswa mencari tahu lebih banyak dan lebih dalam mengenai informasi yang dia pelajari. Minat yang diteliti dalam konteks ini adalah minat personal.

Minat personal dikarakteristikan dengan hasrat untuk memahami topik tertentu dengan tekun dalam waktu yang lama (Schraw & Lehman, 2001). Dengan adanya minat terhadap topik yang dipelajari, siswa akan cenderung untuk tidak melakukan kecurangan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa minat personal memiliki hubungan dengan kecurangan akademik (Schraw, dkk., 2005 dalam Anderman & Murdock, 2007).

Kondisi kelas yang sedemikian rupa juga akan mampu memunculkan persepsi siswa mengenai struktur tujuan kelas yang ingin dicapai. Struktur tujuan kelas merepresentasikan persepsi siswa mengenai tujuan-tujuan yang ditekankan dalam kelas mereka (Ames, 1992; Ames & Ames, 1984; Kaplan, dkk., 2002; Midgley, 2002 dalam Anderman dan Murodck, 2007). Struktur tujuan kelas diidentifikasi menjadi dua tipe: struktur tujuan kelas terhadap penguasaan materi (*mastery goal structure*) dan struktur tujuan kelas terhadap performa (*performance goal structure*).

Anderman dan Murdock (2007) menjelaskan ketika siswa merasa struktur tujuan kelas adalah penguasaan terhadap materi, maka siswa percaya bahwa kelas menekankan pada kemajuan, usaha, penguasaan terhadap tugas, dan perbandingan terhadap diri sendiri. Sedangkan ketika siswa merasa struktur tujuan kelas adalah performa, maka siswa percaya bahwa kelas menekankan pada perbandingan sosial, tingkatan dan kompetisi (Ames, 1992; Midgley, 2002 dalam Anderman & Murdock, 2007). Sehingga dari pernyataan ini akan terlihat perbedaan bahwa siswa akan merasakan tuntutan yang lebih besar dalam struktur tujuan yang menekankan pada performa.

Dampak lain dari dinamika kelas adalah orientasi tujuan personal. Orientasi tujuan didefinisikan sebagai orientasi-orientasi yang diletakkan pada tindakan yang dilakukan dalam tugas yang ingin dicapai (Ames, 1992; Dweck, 1986; Nicholls, 1984 dalam Kaplan & Maehr, 2005). Seperti halnya struktur tujuan kelas, orientasi tujuan personal juga dibagi menjadi dua tipe: orientasi tujuan personal terhadap

penguasaan materi dan orientasi tujuan personal terhadap. Struktur tujuan kelas dan orientasi tujuan personal memiliki hubungan dengan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Tas dan Tekkaya (2010) menggambarkan adanya hubungan antara struktur tujuan kelas dan orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik.

Penelitian ini akan menggunakan partisipan siswa SMA sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tas & Tekkaya (2010), Whitley (1998), dan Anderman dan Murdock (2007) menggunakan partisipan mahasiswa S1. Penelitian ini juga penting dilakukan mengingat kurikulum di Indonesia menuntut siswa menguasai banyak mata pelajaran tiap jenjangnya dengan tiap jam mata pelajaran 45 menit pada sekolah menengah (Pendidikan di Indonesia, 2012). Semakin banyak mata pelajaran yang dituntut untuk dikuasai, maka semakin besar tuntutan untuk sukses. Whitley (1998 dalam Anderman & Murdock, 2007) menjelaskan bahwa tuntutan yang lebih besar untuk sukses cenderung membuat siswa melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap pendidikan mengenai pentingnya pengelolaan kelas yang kondusif sehingga mampu mengembangkan orientasi tujuan personal yang bukan hanya fokus pada performa. Sehingga dengan berkembangnya orientasi orientasi tujuan personal terhadap penguasaan materi mampu menurunkan angka kecurangan akademik di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempertajam hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah tersebut antara lain:

1. Intensi kecurangan akademik adalah prediksi tentang kemungkinan seseorang akan memutuskan untuk melakukan kecurangan dalam konteks akademik.
2. Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik, yaitu:
 - a. Minat personal adalah istilah yang mengacu pada perhatian yang terfokus dan keterlibatan individu pada konten tertentu berdasarkan nilai-nilai personal dan muncul secara internal.
 - b. Struktur tujuan kelas adalah persepsi siswa mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Struktur tujuan di kelas dibagi menjadi struktur tujuan kelas terhadap penguasaan materi dan struktur tujuan kelas terhadap performa.
 - c. Orientasi tujuan personal adalah alasan atau tujuan individu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Orientasi tujuan personal dibagi menjadi orientasi tujuan personal terhadap penguasaan materi dan orientasi tujuan personal terhadap performa.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah minat, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal bisa memprediksi intensi kecurangan akademik pada siswa SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal memprediksi intensi kecurangan akademik pada siswa SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan khususnya untuk melihat seberapa besar prediksi yang diberikan oleh minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal di kelas pada intensi perilaku curang yang dilakukan oleh siswa SMA.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada para pendidik tentang pengaruh minat, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal terhadap kecurangan akademik sehingga pendidik mampu berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengembangkan motivasi belajar siswa. Hal ini dimaksudkan agar kelas mampu menumbuhkan minat personal, struktur tujuan kelas terhadap penguasaan materi, dan orientasi tujuan personal terhadap penguasaan materi agar terlibat lebih dalam dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu mengurangi perilaku curang.